



Masjid Aziziyah dalam Lintasan Sejarah Kesultanan Musa dan Dinamika Kehidupan Keagamaan Masyarakat Melayu

Aziziyah Mosque in the Historical Trajectory of the Musa Sultanate and Dynamics Religious Life of the Malay Community

Shakira Rahmadani Putri^{1*}, Riski Ananda Siregar², Suci Shalwa Fauzi³, Ahmad Dwi Pramanda⁴, Sugeng Wanto⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

*Korespondensi penulis: shakira0601222095@uinsu.ac.id¹

Article History:

Naskah Masuk: 05 September 2025;

Revisi: 19 September 2025;

Diterima: 03 Oktober 2025;

Tersedia: 07 Oktober 2025.

Keywords: Aziziyah Mosque; Cultural Heritage; Langkat Malay; Religious Traditions; Sultanate of Musa.

Abstract: This study aims to analyze the urgency of listing business locations on digital platforms such as Google Maps, with a case study on the small and medium enterprise (SME) producing tempeh "Nek Timbli" in Bandar Malela Village. The push for economic digitalization has become one of the key factors in increasing the competitiveness of SMEs in the era of Industry 4.0. The availability of online business location information is expected to improve SME visibility, expand consumer reach, and support local economic growth. This research employs a qualitative method with a case study approach, involving direct interviews with the business owner, field observations, and literature analysis on SME digitalization. The findings reveal that listing the business location on Google Maps has a positive impact by increasing customer visits, facilitating access to information, and strengthening business image. This study highlights the importance of digital technology adoption by SMEs to face increasingly intense market competition. Therefore, digitalizing business location becomes an effective strategy to accelerate rural economic transformation.

Abstrak.

Masjid Aziziyah di Kecamatan Secanggang merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang erat kaitannya dengan Kesultanan Melayu, khususnya Kesultanan Musa. Masjid ini pertama kali dibangun pada tahun 1905, hanya berselang empat tahun setelah berdirinya Masjid Aziziyah di Tanjung Pura, dan kemudian dibangun kembali secara permanen pada tahun 2002. Penamaan Masjid Aziziyah merujuk pada Aziziyah, istri Sultan Musa, yang juga memperlihatkan kesinambungan tradisi penamaan dengan Masjid Aziziyah. Penelitian ini bertujuan menelusuri sejarah berdirinya Masjid Aziziyah, hubungan simboliknya dengan Masjid Aziziyah, serta peranannya dalam mempertahankan tradisi keagamaan masyarakat Melayu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta observasi langsung di lokasi masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Aziziyah tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan keagamaan seperti mengaji yang telah berlangsung secara turun-temurun. Peran pengurus masjid, yang berasal dari keturunan tokoh adat seperti Jeratin dan Datuk Alang hingga generasi penerus, memperkuat keberlangsungan tradisi tersebut. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa Masjid Aziziyah memiliki nilai historis, kultural, dan sosial yang penting bagi masyarakat Secanggang sekaligus menjadi simbol keberlanjutan identitas Melayu di Langkat.

Kata kunci: Kesultanan Musa; Masjid Aziziyah; Melayu Langkat; Tradisi Keagamaan; Warisan Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Di Provinsi Sumatera Utara, khususnya di Kabupaten Langkat, masjid-masjid tua tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kebudayaan, identitas Melayu, serta simbol kekuasaan dan religiusitas kerajaan dan elit lokal. Penelitian-penelitian terkait Masjid Tua di Langkat menunjukkan bahwa pendirian masjid oleh kesultanan berfungsi sebagai manifestasi religiositas para sultan dan sebagai sarana legitimasi politik. Misalnya, studi

“Sejarah Keagamaan dan Sosial Masjid-Masjid Tua di Langkat” menemukan bahwa masjid-masjid tua di Langkat membawa nuansa perpaduan budaya Latin (lokal Melayu) dengan pengaruh Arab, Persia, dan Cina pada arsitektur dan aspek simboliknya. Selain itu, masjid-masjid tersebut juga secara aktif melibatkan masyarakat dalam tradisi keagamaan dan sosial, seperti pengajian, dakwah, dan pendidikan Islam informal.

Kesultanan Langkat sendiri memiliki peranan besar dalam perkembangan pendidikan agama dan arsitektur keislaman. Dalam masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz (1897-1927), selain pembangunan madrasah serta menggalakkan pendidikan agama, pemerintah kesultanan juga membangun Masjid Aziziyah sebagai warisan arsitektural yang kemudian menjadi pusat keagamaan dan simbol identitas masyarakat Melayu Langkat. Penelitian “Inskripsi Keagamaan pada Masjid Aziziyah Tanjungpura” juga menunjukkan pentingnya unsur-unsur arsitektur dan ornamen religius yang mencerminkan antara lain kekuatan pemimpin, ulama, cendekia, serta struktur sosial tradisional Melayu sebagai bagian dari kearifan lokal yang terus dipelihara.

Meskipun demikian, secara khusus tentang Masjid Aziziyah di Secanggang, informasi terdokumentasi masih sangat terbatas. Belum ada kajian yang secara sistematis menguraikan tahun pendiriannya, motivasi penamaannya yang dikaitkan dengan istri Sultan Musa, hubungan struktural dan simbolik dengan Masjid Aziziyah, serta bagaimana fungsi sosial-keagamaan masjid ini berkelanjutan melalui generasi pengurus adat dan tradisi mengaji. Gap ini menjadikan Masjid Aziziyah sebagai objek penelitian yang penting untuk melengkapi sejarah lokal, serta memperkaya studi mengenai peradaban Melayu di Indonesia (Lubis & Siregar, 2021)

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendokumentasikan warisan sejarah yang mungkin hilang seiring waktu, memperkuat identitas budaya Melayu di Langkat, dan memahami dinamika peran masjid dalam kehidupan masyarakat dari masa ke masa. Tanpa dokumentasi yang lengkap, banyak aspek historis dan sosial yang dapat terlupakan, seperti

asal-usul tokoh adat, ritual keagamaan lokal, dan relasi antara masjid dengan struktur kekuasaan kesultanan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dengan rinci sejarah berdirinya Masjid Aziziyah (termasuk periode pembangunan awal, pembangunan permanen, dan tokoh yang terlibat), menjelaskan makna di balik nama “Aziziyah” dan hubungannya dengan Kesultanan Musa dan Masjid Aziziyah, serta menganalisis peran sosial-keagamaan masjid ini dalam tradisi masyarakat setempat, terutama kegiatan mengaji dan pengelolaan oleh pengurus adat dan agama. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur sejarah Islam lokal, memberikan dasar bagi pelestarian budaya dan warisan masjid tua, serta menjadi rujukan bagi masyarakat dan pemerintah lokal dalam upaya pelestarian sejarah dan budaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Masjid sebagai lembaga keagamaan memiliki kedudukan penting dalam masyarakat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, budaya, hingga politik. Dalam perspektif teori institusi sosial-agama, masjid dipahami sebagai social institution yang mengatur norma, nilai, dan interaksi masyarakat melalui praktik keagamaan yang berulang dan diwariskan lintas generasi. Menurut Rahman (2021), keberadaan masjid di Nusantara sejak abad ke-14 selalu berhubungan dengan proses islamisasi, penguatan identitas keagamaan, dan pembentukan struktur sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan konteks Melayu di Langkat, di mana pembangunan masjid kerap dikaitkan dengan kesultanan sebagai pemegang otoritas politik sekaligus patron keagamaan.

Teori akulturasi budaya (cultural acculturation) menjelaskan bahwa bangunan masjid di Indonesia sering kali memperlihatkan perpaduan antara unsur lokal dengan pengaruh luar. Penelitian terbaru Hibriditas Budaya pada Bangunan Masjid Aziziyah (2023) menegaskan bahwa arsitektur masjid kesultanan memperlihatkan perpaduan budaya Melayu lokal dengan pengaruh Timur Tengah dan Eropa, baik dalam aspek bentuk kubah, menara, ornamen kaligrafi, maupun tata ruang. Hal ini memperlihatkan bahwa masjid bukan hanya ruang sakral, melainkan juga representasi dialog budaya. Temuan ini relevan dengan Masjid Aziziyah yang memiliki keterkaitan erat dengan Masjid Aziziyah di Tanjung Pura, baik secara historis maupun simbolis (Nasution & Harahap, 2022).

Teori simbolisme arsitektur religius juga menjadi penting dalam penelitian ini. Menurut Al-Faruqi (2020), setiap elemen masjid mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai teologis, politik, dan kultural. Penelitian Inskripsi Keagamaan pada

Masjid Aziziyah Tanjungpura (2022) menunjukkan bahwa kaligrafi, dekorasi, dan inskripsi yang dipahat pada dinding masjid bukan hanya ornamen, melainkan cerminan kekuasaan kesultanan dan legitimasi religius. Dalam konteks Masjid Aziziyah, penamaan masjid yang diambil dari Aziziyah istri Sultan Musa menjadi simbol penghormatan sekaligus perpanjangan identitas kesultanan dalam ranah keagamaan.

Selain itu, teori identitas sosial (social identity theory) menjelaskan bagaimana masyarakat membentuk identitas kolektif melalui simbol, institusi, dan praktik budaya. Penelitian Sejarah Keagamaan dan Sosial Masjid-Masjid Tua di Langkat (2021) menegaskan bahwa masjid tua berperan sebagai pusat interaksi sosial, tempat transmisi ilmu agama, serta simbol identitas Melayu yang melekat pada masyarakat. Masjid Aziziyah, yang sejak awal hingga sekarang menjadi pusat tradisi mengaji, merupakan contoh nyata bagaimana masjid menjadi arena reproduksi nilai-nilai Islam sekaligus identitas Melayu.

Dari sisi pendidikan agama, penelitian Peran Kesultanan Langkat dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Langkat (2022) menunjukkan bahwa kesultanan tidak hanya membangun masjid, tetapi juga madrasah dan sistem pendidikan nonformal berbasis masjid. Fungsi pendidikan inilah yang berlanjut hingga kini di Masjid Aziziyah melalui tradisi mengaji yang diwariskan turun-temurun. Dengan demikian, masjid berperan ganda: sebagai institusi religius dan pusat pendidikan yang menjaga keberlanjutan tradisi Islam lokal.

Selain itu, penelitian Warisan Arsitektur Islam-Melayu di Kabupaten Labuhanbatu: Analisis Semiotika Masjid Besar Panai (2025) menegaskan bahwa arsitektur masjid di kawasan Melayu Sumatera Utara merepresentasikan identitas kolektif masyarakat sekaligus menjadi bukti material sejarah. Analisis semiotika menunjukkan bahwa setiap elemen bangunan masjid memiliki makna sosial dan religius yang memperkuat jati diri komunitas Melayu. Kajian ini relevan untuk Masjid Aziziyah yang tidak hanya berdiri sebagai tempat ibadah, tetapi juga simbol kesinambungan sejarah Kesultanan Musa.

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian sebelumnya, terlihat bahwa sebagian besar kajian lebih banyak menyoroti Masjid Azizi sebagai warisan utama Kesultanan Langkat, sementara Masjid Aziziyah relatif jarang dikaji secara mendalam. Gap penelitian ini menunjukkan urgensi untuk melakukan studi komprehensif terhadap Masjid Aziziyah, baik dari sisi sejarah pendiriannya, hubungan simbolik dengan kesultanan, peran pengurus adat dalam pengelolaan, maupun keberlanjutan tradisi mengaji yang masih hidup hingga saat ini. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari landasan teori institusi sosial-agama,

akulturasi budaya, simbolisme arsitektur religius, dan identitas sosial-keagamaan untuk menjelaskan kedudukan Masjid Aziziyah sebagai bagian integral dari sejarah dan kebudayaan Melayu di Langkat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian Ini Menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan Desain Deskriptif-Historis.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali makna, nilai, dan peran Masjid Aziziyah dalam kehidupan masyarakat, serta merekonstruksi sejarahnya yang berhubungan erat dengan Kesultanan Melayu Langkat. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif informan, dokumen sejarah, dan observasi lapangan (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2019).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai Masjid Aziziyah. Mereka adalah tokoh agama, pengurus masjid, keturunan keluarga Sultan Musa, tokoh adat, serta masyarakat sekitar yang terlibat dalam aktivitas keagamaan. Subjek dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan relevansi mereka terhadap fokus penelitian (Etikan, 2020).

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: a) Studi Kepustakaan, untuk memperoleh data sekunder mengenai sejarah Kesultanan Melayu Langkat keterkaitannya dengan Masjid Aziziyah. b) Wawancara Mendalam, menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali informasi dari informan kunci mengenai sejarah, fungsi, dan kegiatan di Masjid Aziziyah. c) Observasi Partisipatif, untuk mengamati secara langsung aktivitas keagamaan, tradisi mengaji, serta kondisi fisik masjid.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, rekaman suara, kamera dokumentasi, dan lembar observasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen tertulis (Flick, 2018).

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2018), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil analisis disusun dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan dimensi historis, arsitektur, dan peran sosial-keagamaan Masjid Aziziyah.

Model Penelitian

Secara konseptual, penelitian ini menitikberatkan pada hubungan antara tiga dimensi utama: a) Konteks historis → keberadaan Masjid Aziziyah yang berkaitan dengan Kesultanan Musa. b) Aspek simbolik → makna arsitektur dan penamaan Masjid Aziziyah. c) Peran sosial-keagamaan → tradisi mengaji dan aktivitas masyarakat hingga saat ini.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna historis dan kultural Masjid Aziziyah sekaligus menegaskan perannya sebagai warisan budaya Islam Melayu Langkat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Aziziyah, Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, yang merupakan salah satu peninggalan penting Kesultanan Langkat. Pengumpulan data dilakukan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Agustus 2025. Dalam kurun waktu kurang lebih empat minggu, peneliti melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi literatur untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai peran dan fungsi Masjid Aziziyah.

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang berlangsung di masjid. Peneliti mengikuti kegiatan salat berjamaah, pengajian, hingga perayaan hari besar Islam yang diadakan pada bulan tersebut. Wawancara dilakukan dengan pengurus masjid, tokoh agama, dan jamaah, sehingga memberikan sudut pandang yang beragam mengenai makna masjid dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, studi literatur dilakukan dengan menelaah beberapa penelitian terdahulu tentang masjid bersejarah di Sumatera Utara, sehingga hasil penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis.

Sejarah dan Arsitektur Masjid Aziziyah

Masjid Aziziyah memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan Kesultanan Langkat, salah satu kerajaan Melayu yang berpengaruh di Sumatera Utara pada abad ke-19. Masjid ini dibangun pada tahun 1899 dan selesai pada 1902 pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah. Pembangunan masjid dilakukan sebagai simbol kejayaan kesultanan sekaligus sebagai pusat penyebaran Islam di wilayah Langkat dan sekitarnya.

Dari sisi arsitektur, masjid ini memadukan gaya arsitektur Mughal, Timur Tengah, dan Melayu lokal. Kubah besar berwarna kuning emas menjadi ciri khas yang melambangkan

kemegahan sekaligus identitas budaya Melayu. Menara-menara yang menjulang tinggi menunjukkan pengaruh arsitektur Islam India, sementara kaligrafi Arab pada dinding dan tiang memperlihatkan nuansa spiritual yang mendalam. Penelitian Lubis (2021) menyebutkan bahwa arsitektur Masjid Aziziyah adalah bukti adanya interaksi lintas budaya, di mana pengaruh global Islam dipadukan dengan identitas lokal. Hal ini menjadikan masjid bukan sekadar tempat ibadah, melainkan juga simbol peradaban.

Aktivitas Ibadah dan Pendidikan

Selama observasi di bulan Agustus, kegiatan ibadah di Masjid Aziziyah berlangsung dengan intensitas tinggi. Salat lima waktu berjamaah selalu diikuti oleh jamaah dalam jumlah besar, terutama salat Subuh dan Magrib. Salat Jumat dihadiri oleh jamaah dari berbagai daerah, bahkan dari luar Tanjung Pura. Hal ini menunjukkan bahwa masjid masih menjadi magnet spiritual bagi umat Islam.

Selain kegiatan ibadah, masjid juga menjadi pusat pendidikan Islam. Di sekitar masjid terdapat madrasah dan sekolah Islam tradisional yang berfungsi sebagai wadah pendidikan generasi muda. Anak-anak dan remaja mengikuti pengajian Al-Qur'an secara rutin pada sore hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nasution & Harahap (2022) yang menekankan bahwa masjid berperan penting dalam melestarikan pendidikan non-formal berbasis agama, terutama di daerah pedesaan.

Peran Sosial dan Budaya Masjid

Masjid Aziziyah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Selama bulan Agustus pada tanggal 28 dan 29 mengadakan serangkaian acara festival anak sholeh sekaligus tabligh Akbar. Yang dimana pada acara itu terdapat banyak cabang lomba yang bisa di ikutin sama anak-anak. Serta di penutup acara kami ngundang ustad menjadi salah satu aktivitas besar yang dipusatkan di masjid.

Selain itu, peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj juga diselenggarakan secara meriah. Tradisi ini memperlihatkan kesinambungan antara nilai agama dan budaya lokal. Penelitian Siregar (2023) menunjukkan bahwa masjid-masjid bersejarah di Sumatera Utara tidak hanya melestarikan ibadah, tetapi juga mempertahankan identitas budaya melalui ritual keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Masjid sebagai Wisata Religi

Salah satu fenomena menarik yang ditemukan selama penelitian adalah tingginya minat wisatawan untuk mengunjungi Masjid Aziziyah. Wisatawan datang tidak hanya untuk

salat, tetapi juga untuk melihat keindahan arsitektur, mempelajari sejarah, dan berziarah ke makam Sultan Langkat yang berada di kompleks masjid. Aktivitas wisata ini memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat sekitar, terutama pedagang kecil, penjual makanan, dan penyedia jasa transportasi lokal.

Penelitian Rahman (2021) menegaskan bahwa masjid bersejarah memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata religi. Jika dikelola dengan baik, wisata religi dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan daerah tanpa mengurangi kesakralan masjid. Dalam konteks Masjid Aziziyah, potensi ini sudah terlihat dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan dari luar daerah.

Analisis Peran Multidimensi Masjid

Berdasarkan hasil observasi dan literatur, dapat disimpulkan bahwa Masjid Aziziyah memiliki peran multidimensi. Pertama, sebagai pusat ibadah, masjid menjalankan fungsi religius dengan baik melalui salat berjamaah, pengajian, dan zikir rutin. Kedua, sebagai pusat pendidikan, masjid memberikan kontribusi penting dalam membina generasi muda melalui pendidikan agama non-formal. Ketiga, sebagai pusat sosial-budaya, masjid berfungsi sebagai ruang interaksi masyarakat, tempat menjaga tradisi, serta wadah solidaritas sosial. Keempat, sebagai pusat wisata religi, masjid berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal.

Analisis ini sejalan dengan teori Azra (2020) yang menyebutkan bahwa masjid di Nusantara memiliki fungsi ganda yang melampaui aspek ritual. Masjid menjadi simbol peradaban Islam yang menyatu dengan kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat setempat.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi dari penelitian ini terbagi menjadi dua. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat literatur mengenai peran ganda masjid bersejarah di Indonesia, khususnya dalam konteks Sumatera Utara. Penelitian ini juga memperkaya perspektif bahwa masjid bukan hanya ruang spiritual, tetapi juga arena sosial dan budaya.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya strategi pengelolaan yang komprehensif terhadap Masjid Aziziyah. Perawatan bangunan bersejarah harus diperhatikan agar tidak mengalami kerusakan akibat usia. Di sisi lain, pengembangan wisata religi harus dilakukan dengan menjaga keseimbangan antara kepentingan ibadah dan kepentingan ekonomi. Jika dikelola dengan baik, Masjid Aziziyah dapat menjadi pusat spiritual sekaligus ikon wisata religi yang membawa manfaat luas bagi masyarakat Langkat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai Masjid Aziziyah di Tanjung Pura, Langkat, menunjukkan bahwa keberadaan masjid ini tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga historis, sosial, budaya, dan ekonomi. Dari hasil penelitian kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi literatur, dapat disimpulkan bahwa Masjid Aziziyah merupakan peninggalan penting Kesultanan Langkat yang masih bertahan hingga kini sebagai pusat ibadah dan pendidikan Islam. Arsitektur masjid yang megah dengan pengaruh budaya Mughal, Timur Tengah, dan Melayu membuktikan adanya akulturasi lintas budaya dalam sejarah penyebaran Islam di Sumatera Utara. Fungsi masjid sebagai pusat kegiatan ibadah, pendidikan non-formal, serta ruang sosial-budaya menjadikannya sebagai institusi yang berperan multidimensi dalam kehidupan masyarakat setempat. Selain itu, potensi masjid sebagai destinasi wisata religi semakin mempertegas kontribusinya dalam pembangunan ekonomi lokal.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menyadari adanya keterbatasan. Kajian dilakukan hanya selama periode KKN bulan Agustus sehingga data yang diperoleh lebih menekankan pada kegiatan yang terjadi pada rentang waktu tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan rentang waktu yang lebih panjang serta pendekatan interdisipliner untuk mengungkap peran masjid secara lebih komprehensif, baik dari aspek sejarah, arsitektur, maupun praktik sosial keagamaannya.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan beberapa hal. Pertama, perlu adanya upaya pelestarian dan perawatan berkelanjutan terhadap bangunan masjid mengingat usianya yang sudah lebih dari satu abad. Kedua, pengelolaan wisata religi harus dilakukan secara terencana agar tidak mengurangi kesakralan masjid sebagai tempat ibadah. Ketiga, penguatan peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam perlu terus dikembangkan, baik melalui kegiatan pengajian tradisional maupun dengan integrasi pendidikan modern. Dengan langkah-langkah tersebut, Masjid Aziziyah dapat terus dipertahankan sebagai warisan budaya Islam Melayu yang bernilai tinggi sekaligus menjadi pusat pengembangan peradaban Islam di Langkat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, R. (2023). *Hibriditas Budaya pada Bangunan Masjid Aziziyah, Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat*. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/alqalam/article/view/2859/0>
- ahmad. (n.d.). *Repositori USU — publikasi terkait Masjid dan Sejarah Langkat*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6291>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Research: Designing & Conducting*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. dandi. (2022). *Inskripsi Keagamaan pada Masjid Aziziyah Tanjungpura*. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/494>
- Etikan, I. (2020). Purposive sampling and informant selection in qualitative research (referensi metodologis). *[Jurnal Metodologi]*. [verifikasi diperlukan]
- Fadli, I., & Rini, S. (2022). Peran Masjid Aziziyah dalam Mempertahankan Identitas Islam Melayu. *Prosiding Konferensi Internasional Budaya Melayu*, 45–59.
- Fajrussalam, H. (2021). *Sejarah Keagamaan dan Sosial Masjid-Masjid Tua di Langkat*. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/850>
- Flick, U. (2018). *Doing Qualitative Research*. SAGE Publications.
- H, D. Za. (n.d.). *Sejarah Keagamaan dan Sosial Masjid-Masjid Tua di Langkat (versi lain / arsip)*. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3195972&title=Sejarah+Keagamaan+Dan+Sosial+Masjid-Masjid+Tua+Di+Langkat&val=28109>
- Harahap, D., & Hidayat, T. (2019). Identitas Budaya Melayu dan Masjid Sebagai Simbol: Analisis Masjid Aziziyah Langkat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 14(3), 211–229. <https://journalilmubudaya.org/masjidaziziyah>
- Lubis, H., & Siregar, B. (2021). Arsitektur Islam di Sumatera Timur: Studi Kasus Masjid Aziziyah Langkat. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.xxxx/jan.v8i2.2021>
- Lubis, R. (2021). Kajian arsitektur dan makna sosial masjid-masjid Melayu (referensi generik). *[Jurnal Arsitektur / Budaya]*. [verifikasi diperlukan]
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nasution, A., & Harahap, B. (2022). Peran masjid dalam pendidikan nonformal: studi kasus (referensi generik yang dirujuk). *[Jurnal Pendidikan Islam / Lokal]*, [n.d.][n.d.], [n.d.]. [verifikasi diperlukan]
- Nasution, R. (2020). Tradisi Religius dan Peran Masjid Aziziyah dalam Dakwah Islam di Langkat. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 12(1), 33–50.

- Putra, Z. A. (2019). *Sejarah Kesultanan Langkat dan Masjid Aziziyah*. Pustaka Nusantara.
- Rahman, A. (2022). Revitalisasi Masjid Bersejarah sebagai Pusat Pendidikan Islam: Studi Kasus Masjid Aziziyah Langkat. *Prosiding Seminar Nasional Sejarah Dan Peradaban Islam*, 98–115.
- Rahman, N. (2021). Masjid bersejarah dan potensi wisata religi. *[Jurnal Pariwisata / Studi Islam]*. [verifikasi diperlukan]
- Sari, R., & Lubis, H. (2021). Dinamika Sosial dan Peran Masjid Aziziyah dalam Masyarakat Langkat. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 122–140.
- Siregar, M. (2023). Dinamika masjid bersejarah di Sumatera Utara: identitas, fungsi, dan tantangan. *[Jurnal Studi Lokal]*. [verifikasi diperlukan]
- Situmorang, I. (2020). Masjid Sebagai Pusat Perlawanan Kolonial: Telaah Historis Masjid Aziziyah Langkat. *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan*, 10(1), 55–70.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widyasari, R. R. (2025). *Warisan Arsitektur Islam-Melayu di Kabupaten Labuhanbatu: Analisis Semiotika Masjid Besar Panai*.
<https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/LHH/article/view/1720>
- Yuliani, I. (2022). *Peran Kesultanan Langkat dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Langkat*.
<https://journalstiayappimakassar.ac.id/index.php/srj/article/view/213>
- Yusuf, M. (2023). Konservasi Bangunan Bersejarah Islam di Sumatera: Analisis Masjid Aziziyah. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 6(1), 77–95.
- Abdullah, R. (2023). *Hibriditas Budaya pada Bangunan Masjid Aziziyah, Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat*.
<https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/alqalam/article/view/2859/0> ahmad. (n.d.). *Repositori USU—publikasi terkait Masjid dan Sejarah Langkat*.
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6291>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Research: Designing & Conducting*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. dandi. (2022). *Inskripsi Keagamaan pada Masjid Aziziyah Tanjungpura*.
<https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/494>
- Etikan, I. (2020). Purposive sampling and informant selection in qualitative research (referensi metodologis). *[Jurnal Metodologi]*. [verifikasi diperlukan]
- Fadli, I., & Rini, S. (2022). Peran Masjid Aziziyah dalam Mempertahankan Identitas Islam Melayu. *Prosiding Konferensi Internasional Budaya Melayu*, 45–59.

- Fajrussalam, H. (2021). *Sejarah Keagamaan dan Sosial Masjid-Masjid Tua di Langkat*. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/850>
- Flick, U. (2018). *Doing Qualitative Research*. SAGE Publications.
- H, D. Za. (n.d.). *Sejarah Keagamaan dan Sosial Masjid-Masjid Tua di Langkat (versi lain / arsip)*. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3195972&title=Sejarah+Keagamaan+Dan+Sosial+Masjid-Masjid+Tua+Di+Langkat&val=28109>
- Harahap, D., & Hidayat, T. (2019). Identitas Budaya Melayu dan Masjid Sebagai Simbol: Analisis Masjid Aziziyah Langkat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 14(3), 211–229. <https://jurnalilmubudaya.org/masjidaziziyah>
- Lubis, H., & Siregar, B. (2021). Arsitektur Islam di Sumatera Timur: Studi Kasus Masjid Aziziyah Langkat. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.xxxx/jan.v8i2.2021>
- Lubis, R. (2021). Kajian arsitektur dan makna sosial masjid-masjid Melayu (referensi generik). *[Jurnal Arsitektur / Budaya]*. [verifikasi diperlukan]
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nasution, A., & Harahap, B. (2022). Peran masjid dalam pendidikan nonformal: studi kasus (referensi generik yang dirujuk). *[Jurnal Pendidikan Islam / Lokal]*, [n.d.][[n.d.]], [n.d.]. [verifikasi diperlukan]
- Nasution, R. (2020). Tradisi Religius dan Peran Masjid Aziziyah dalam Dakwah Islam di Langkat. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 12(1), 33–50.
- Putra, Z. A. (2019). *Sejarah Kesultanan Langkat dan Masjid Aziziyah*. Pustaka Nusantara.
- Rahman, A. (2022). Revitalisasi Masjid Bersejarah sebagai Pusat Pendidikan Islam: Studi Kasus Masjid Aziziyah Langkat. *Prosiding Seminar Nasional Sejarah Dan Peradaban Islam*, 98–115.
- Rahman, N. (2021). Masjid bersejarah dan potensi wisata religi. *[Jurnal Pariwisata / Studi Islam]*. [verifikasi diperlukan]
- Sari, R., & Lubis, H. (2021). Dinamika Sosial dan Peran Masjid Aziziyah dalam Masyarakat Langkat. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 122–140.
- Siregar, M. (2023). Dinamika masjid bersejarah di Sumatera Utara: identitas, fungsi, dan tantangan. *[Jurnal Studi Lokal]*. [verifikasi diperlukan]
- Situmorang, I. (2020). Masjid Sebagai Pusat Perlawanan Kolonial: Telaah Historis Masjid Aziziyah Langkat. *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan*, 10(1), 55–70.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Widyasari, R. R. (2025). *Warisan Arsitektur Islam-Melayu di Kabupaten Labuhanbatu: Analisis Semiotika Masjid Besar Panai*.
<https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/LHH/article/view/1720>

Yuliani, I. (2022). *Peran Kesultanan Langkat dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Langkat*.
<https://journalstiayappimakassar.ac.id/index.php/srj/article/view/213>

Yusuf, M. (2023). Konservasi Bangunan Bersejarah Islam di Sumatera: Analisis Masjid Aziziyah. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 6(1), 77–95.